

BAB II KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN RASIO SOLVABILITAS

Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada didalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2013:104). Menurut Harahap (2015:297), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Jadi kesimpulannya, rasio keuangan adalah hasil perbandingan dari angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjang. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjang yang dipengaruhi oleh stabilitas finansial dan juga kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2012:165) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti yang luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi). Rasio solvabilitas yang akan dibahas pada penulisan tugas akhir ini yaitu *Debt Equity Ratio*.

Debt Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery 2018:168). Menurut Sugiono dan Untung (2019), *debt equity ratio* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan penggunaan utang terhadap modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa risiko

keuangan perusahaan semakin tinggi, dan sebaliknya, semakin rendah rasio ini menunjukkan tingkat risiko yang semakin rendah bagi perusahaan. Untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang salah satunya dapat dilihat melalui *Debt Equity Ratio*.

Kesimpulannya maka semakin besar nilai *debt equity ratio*, menandakan bahwa modal perusahaan lebih banyak memanfaatkan liabilitas daripada ekuitasnya dan semakin tinggi *debt equity rasionya* risiko perusahaan juga relatif tinggi. Akibatnya investor akan menghindari saham-saham yang memiliki *Debt Equity Ratio* (DER) yang tinggi. Rumus perhitungan *Debt Equity Ratio* (DER) :

$$\text{Debt Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Dalam perusahaan, apabila *Debt Equity Rationya* adalah 1 atau 100% maka kondisi keuangan perusahaan termasuk dalam keadaan sehat karena jika perusahaan gagal dalam membayar hutang masih dapat membayarnya menggunakan ekuitas yang dimiliki. Apabila *Debt Equity Ratio* lebih dari 1 atau 100% masih dapat dikatakan aman dan juga bisa mengindikasikan bahwa keuangan perusahaan perlu diwaspadai. Aman atau tidaknya kondisi keuangan tergantung pada hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dan apabila *Debt Equity Rationya* diatas 2 atau 200% kondisi tersebut menunjukkan bahwa keuangan perusahaan sudah tidak sehat dan rawan terhadap berbagai jenis risiko yang terjadi.

B. TUJUAN DAN MANFAAT RASIO SOLVABILITAS

Menurut Hery (2015:192) tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.

3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
11. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

C. JENIS-JENIS RASIO SOLVABILITAS

Penggunaan rasio solvabilitas perusahaan tergantung dengan tujuannya. Dalam hal ini berarti perusahaan bisa menggunakan rasio solvabilitas secara keseluruhan ataupun sebagian sesuai dengan kebutuhannya saja. Apabila penggunaan rasio secara keseluruhan, menandakan bahwa semua jenis rasio dimiliki oleh perusahaan, sedangkan apabila perusahaan hanya menggunakan rasio solvabilitas sebagian saja, artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis yang dianggap perlu. Menurut Kasmir (2008), jenis-jenis rasio solvabilitas sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan

kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio, rasio ini menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjang.

5. *Long Term Debt to Non Current Asset*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang jangka panjang aktiva selain aktiva lancar. Rasio ini biasa digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan dengan standar rata-rata dipergunakan sebesar 50% atau 1:2.

6. *Tangible Assets Debt Coverage*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui rasio antara aktiva tetap berwujud dengan hutang jangka panjang, artinya rasio ini menunjukkan setiap rupiah aktiva berwujud yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjangnya. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap yang ada. Semakin tinggi rasio ini semakin besar jaminan yang ada dan kreditor jangka panjang semakin aman atau terjamin dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman.

7. *Current Liabilities to Net Worth*

Rasio ini menunjukkan bahwa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri. Jadi rasio ini merupakan

rasio antara hutang lancar dengan modal sendiri. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang lancar. Semakin kecil rasio ini semakin baik sebab modal sendiri yang ada diperusahaan semakin besar untuk menjamin hutang lancar yang ada pada perusahaan. Batas yang paling rendah dari rasio ini adalah 100% atau 1:1.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR SOLVABILITAS

Menurut Brigham & Houston (2004, hal. 188) faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas sebagai berikut:

1. Stabilitas Penjualan

Perusahaan yang penjualannya relatif stabil maka dapat mengambil utang secara aman dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2. Struktur Aset

Suatu perusahaan yang mempunyai aset memadai maka dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman dan cenderung banyak menggunakan utang. Aset umum yang dapat digunakan oleh sebagian perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, akan tetapi tidak untuk aset dengan tujuan khusus.

3. Leverage Operasi

Apabila hal lain dianggap sama, maka perusahaan yang memiliki leverage operasi lebih rendah akan mampu menerapkan leverage keuangan karena perusahaan memiliki risiko yang lebih rendah.

4. Tingkat Pertumbuhan

Suatu perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat harus bisa mengandalkan pada modal dari eksternal. Selain itu, biaya emisi yang berkaitan dengan penjualan saham biasanya akan melebihi biaya emisi ketika perusahaan menjual utang.

5. Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan menggunakan utang dalam jumlah yang relatif rendah.

6. Pajak Bunga

Pajak bunga adalah suatu beban pengurang pajak, dan apabila pengurangan pajak lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi semakin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka semakin besar keunggulan utang.

E. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang dilakukan oleh Desia (2023) yang berjudul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Long-term Debt to Asset Ratio* Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Jasa Transoprtasi yang Terdaftar di BEI periode 2017-2021”. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Long-term Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan (PPH) badan terutang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu memanfaatkan rasio utangnya untuk meningkatkan laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah (2022) yang berjudul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang dengan Tax Avoidance sebagai Variabel Moderasi”. Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa penghindaran pajak tidak mampu memoderasi hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap hutang pajak penghasilan badan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham bagus dan Adi Rizfal (2021) yang berjudul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Long-term Debt to Asset Ratio* Terhadap PPh Badan Perusahaan sektor Healthcare yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020”. Berdasarkan hasil tesebut bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Long-term Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap PPh Badan.